



Determinan Kemiskinan dengan Tingkat Pengangguran Sebagai Variabel Mediator di Provinsi Aceh

Muthmainnah Mukhtar¹, Darwis Harahap², Ananda Anugrah Nasution³

¹²³Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Corresponding Author's e-mail : muthmainnahmukhtar27@gmail.com,

darwisharahap@uinsyahada.ac.id, anandaanugrahh@gmail.com

e-ISSN : 0000-0000

Article Info

Article history:

Received June 28, 2026

Approved July 03, 2026

Keywords:

Kemiskinan,
Pertumbuhan
Ekonomi, Indeks
Pembangunan
Manusia, Tingkat
Pengangguran
Terbuka, PLS-SEM

ABSTRAK

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel mediator. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2020–2024, sehingga diperoleh 115 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4 melalui pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan maupun TPT, yang mengindikasikan adanya fenomena jobless growth di Aceh. Sebaliknya, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan serta TPT. TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Uji mediasi menunjukkan bahwa TPT tidak mampu memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Namun, TPT mampu memediasi secara signifikan pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan dengan arah koefisien negatif, meskipun efek mediasi tersebut tergolong lemah karena pengaruh langsung IPM lebih dominan dalam menurunkan kemiskinan di Provinsi Aceh.

ABSTRACT

Abstract : This study aims to analyze the effects of economic growth and the Human Development Index (HDI) on poverty rates in Aceh Province, both directly and indirectly through the Open Unemployment Rate (TPT) as a mediating variable. The research employed a quantitative approach using panel data from 23 districts/cities in Aceh Province during the 2020–2024 period, resulting in 115 observations. Data were analyzed using SmartPLS 4 through the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach and path analysis. The findings reveal that economic growth has no significant effect on either poverty rates or TPT, indicating the occurrence of jobless growth in Aceh Province. In contrast, HDI has a significant negative effect on both poverty rates and TPT. TPT has a significant positive effect on poverty rates. The mediation test shows that TPT is unable to mediate the effect of economic growth on poverty. However, TPT significantly mediates the effect of HDI on poverty rates

with a negative coefficient direction, although the mediation effect is relatively weak because the direct effect of HDI is more dominant in reducing poverty in Aceh Province.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang hingga kini masih menjadi tantangan utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan standar hidup yang layak. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan sebagaimana tercantum pada Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan pertama (No Poverty). Di Indonesia, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan secara berkelanjutan (United Nations, 2023; BPS, 2024). Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus di Provinsi Aceh yang hingga Maret 2024 masih mencatat tingkat kemiskinan sebesar 14,23%, tertinggi di Pulau Sumatera dan berada di atas rata-rata nasional. Padahal, Aceh menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang positif pascapandemi disertai peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Fenomena ini mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di daerah tersebut (BPS, 2024; Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan dua faktor utama yang diyakini mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi diharapkan meningkatkan aktivitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tidak bersifat inklusif dapat menimbulkan fenomena *jobless growth*, yaitu pertumbuhan yang tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja sehingga dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas. Di sisi lain, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Semakin tinggi IPM, semakin besar peluang masyarakat memperoleh pekerjaan yang produktif dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diduga menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan kualitas manusia dapat memengaruhi tingkat kemiskinan. Tingginya pengangguran menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan sehingga berpotensi mempertahankan bahkan meningkatkan angka kemiskinan (Todaro & Smith, 2021; BPS, 2024; UNDP, 2023).

Fenomena tersebut terlihat jelas pada kondisi kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2020–2024. Data BPS menunjukkan bahwa penurunan angka kemiskinan di sebagian besar wilayah berlangsung relatif lambat meskipun pertumbuhan ekonomi telah kembali berada pada kisaran 3–7 persen setelah pandemi COVID-19 dan IPM terus mengalami peningkatan setiap tahun. Di sisi lain, beberapa wilayah seperti Lhokseumawe, Banda Aceh, dan Aceh Besar masih memiliki tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya diikuti oleh

penciptaan kesempatan kerja yang memadai. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak selalu mampu menurunkan kemiskinan secara langsung karena dipengaruhi oleh faktor ketenagakerjaan, distribusi pendapatan, maupun karakteristik wilayah (Apriliyanto, 2024; Angelia, 2025; Ningsih, 2025; Rosyidah & Lutfiyah, 2025; Anwari, 2024).

Berdasarkan fenomena empiris dan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan mekanisme hubungan antara pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan secara lebih komprehensif dengan memasukkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel mediator. Penggunaan variabel mediasi ini menjadi kebaruan penelitian karena masih relatif terbatas diterapkan pada penelitian kemiskinan di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Aceh menggunakan data panel periode 2020–2024 dengan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori mengenai hubungan pembangunan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan kemiskinan, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kualitas manusia dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan (Ahmad, 2025; Jumain, 2025; Saputri & Yefriza, 2025; BPS, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel mediator di Provinsi Aceh. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 hingga April 2026 dengan menggunakan data sekunder berupa data panel yang menggabungkan data cross-section dari 23 kabupaten/kota dan data time series selama periode 2020–2024, sehingga diperoleh 115 observasi. Seluruh data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 dengan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dan path analysis untuk menguji pengaruh langsung (direct effect), pengaruh tidak langsung (indirect effect), serta peran mediasi TPT. Evaluasi model difokuskan pada inner model karena setiap konstruk diukur menggunakan indikator tunggal yang berasal dari data statistik resmi sehingga pengujian outer model tidak diperlukan. Kelayakan model dianalisis melalui nilai R^2 , Q^2 Predictive Relevance, dan Effect Size (f^2), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan taraf signifikansi 5% (t -statistic > 1,96 atau p -value < 0,05). Selanjutnya, besarnya efek mediasi dievaluasi menggunakan Variance Accounted For (VAF) untuk menentukan apakah mediasi yang terjadi bersifat penuh, parsial, atau tidak terjadi mediasi (Hair et al., 2022; Sarstedt et al., 2022; Henseler, 2021; BPS, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang dianalisis meliputi Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 23 kabupaten/kota selama periode 2020-2024. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Std. Dev.	Skewness
Kemiskinan	15,08	15,08	6,90	20,36	3,28	-0,43
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	3,01	3,56	-3,39	7,50	1,97	-0,90
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	73,86	72,95	67,390	88,85	4,39	1,44
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,75	5,75	1,240	11,99	2,13	0,12

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

a. Variabel Kemiskinan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata dan median yang sama, yaitu sebesar 15,08%, yang mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh relatif merata di sebagian besar kabupaten/kota. Nilai minimum sebesar 6,90% dan maksimum 20,36% menunjukkan adanya kesenjangan tingkat kemiskinan antarwilayah, sedangkan nilai skewness sebesar -0,43 mengindikasikan distribusi yang cenderung terkonsentrasi pada tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi persoalan struktural yang memerlukan kebijakan pembangunan yang lebih merata agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat (BPS, 2024; Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

b. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,01% dengan median 3,56%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota mengalami pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata. Namun demikian, rentang nilai yang cukup lebar, yaitu dari -3,39% hingga 7,50%, serta nilai skewness sebesar -0,90, menunjukkan adanya ketimpangan pertumbuhan antarwilayah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemulihan ekonomi di Provinsi Aceh belum berlangsung secara merata sehingga masih terdapat daerah yang mengalami kontraksi ekonomi, meskipun sebagian wilayah telah menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi (BPS, 2024; Bank Indonesia, 2024).

c. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 73,86 dengan median 72,95, yang menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Provinsi Aceh secara umum telah berada pada kategori tinggi. Namun, selisih antara nilai minimum 67,39 dan maksimum 88,85, serta nilai skewness sebesar 1,44, menunjukkan masih adanya kesenjangan kualitas sumber daya manusia antarwilayah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup belum dinikmati secara merata sehingga pemerataan pembangunan manusia masih menjadi tantangan dalam mendukung penurunan kemiskinan (BPS, 2024; UNDP, 2023).

d. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai rata-rata dan median yang sama, yaitu 5,75%, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran relatif tersebar merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Nilai minimum sebesar 1,24%, maksimum 11,99%, dan skewness sebesar 0,12 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung simetris meskipun terdapat beberapa daerah dengan tingkat pengangguran yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja masih menjadi tantangan pembangunan daerah dan memerlukan kebijakan yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara lebih merata untuk mendukung penurunan tingkat kemiskinan (BPS, 2024; Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2024).

Evaluasi Model Pengukuran (outer model)

Evaluasi outer model atau model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar valid dan reliabel dalam mengukur variabel penelitiannya. Dalam penelitian ini, analisis outer model difokuskan pada nilai loading factor untuk menguji validitas konstruk dari masing-masing variabel yang diamati. Hasil evaluasi model pengukuran dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Hasil Outer Model

Variabel	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
Kemiskinan	1,000	Valid
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	1,000	Valid
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	1,000	Valid
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,000	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Berdasarkan Tabel IV.6 di atas, diketahui bahwa nilai loading factor untuk masing-masing variabel, yaitu IPM, Kemiskinan, PE, dan TPT, adalah sebesar 1,000 dan dinyatakan valid. Mengingat seluruh variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal (single-indicator construct), maka evaluasi outer model dilakukan secara langsung tanpa prosedur uji reliabilitas komposit maupun validitas konvergen yang umum diterapkan pada variabel laten dengan indikator ganda (Hair et al., 2022; Sarstedt et al., 2022). Hal ini dikarenakan setiap indikator telah mewakili variabelnya secara penuh, sehingga nilai loading factor secara otomatis bernilai sempurna (Hair et al., 2022; Hair et al., 2024).

Evaluasi Model Stuktural (inner model)

Evaluasi inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel serta melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Pengujian model struktural dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap pengujian, yaitu

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model. Hasil analisis R^2 disajikan pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil Analisis R^2

Variabel	R-square	R-square adjusted	Keterangan
Kemiskinan	0,443	0,428	Moderat
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	0,106	0,090	Lemah

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Berdasarkan Tabel 3. diatas, nilai R^2 variabel Kemiskinan sebesar 0,443 menunjukkan bahwa sekitar 44,3% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel IPM, PE, dan TPT dalam model, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai ini termasuk kategori moderat. Sementara itu, R^2 variabel TPT sebesar 0,106 dikategorikan lemah, mengindikasikan bahwa variabel IPM dan PE hanya mampu menjelaskan sekitar 10,6% variasi pengangguran, dan terdapat faktor penentu TPT lainnya yang tidak tercakup dalam model ini

b. Relevansi Prediktif (Q^2)

Pengujian predictive relevance (Q^2) mengintegrasikan pendekatan cross-validation dengan fungsi fitting guna memprediksi variabel serta mengestimasi parameter konstruk melalui prosedur blindfolding. Nilai $Q^2 > 0$ mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai. Hasil relevansi prediktif dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Hasil Relevansi Prediktif

Variabel	Q^2 predict	Keterangan
Kemiskinan	0,385	Relevansi Besar
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	0,069	Relevansi Kecil

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Nilai Q^2 Kemiskinan sebesar 0,385 mengindikasikan relevansi prediktif yang besar, artinya model memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi kemiskinan. Nilai Q^2 TPT sebesar 0,069 menunjukkan relevansi prediktif yang kecil, sejalan dengan nilai R^2 yang rendah. Meski demikian, kedua nilai $Q^2 > 0$ sehingga model tetap memiliki relevansi prediktif minimal.

c. Nilai f^2 (Effect Size)

Pengujian ukuran efek (effect size atau f^2) bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi substantif dari setiap variabel eksogen terhadap nilai koefisien determinasi (R^2) pada variabel endogen terkait. Hasil pengujian nilai f^2 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Hasil Analisis Effect Size

Jalur	Nilai f^2	Kategori Efek
PE terhadap Kemiskinan (X1)	0,005	Tidak Ada Efek
IPM terhadap Kemiskinan	0,515	Besar
TPT terhadap Kemiskinan	0,078	Kecil
PE terhadap TPT	0,027	Kecil
IPM terhadap TPT	0,107	Kecil

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Berdasarkan Tabel 5. diatas, Nilai f^2 pada jalur Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap Kemiskinan sebesar 0,005 berada di bawah ambang batas 0,02, menandakan tidak adanya efek langsung yang berarti dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Pada jalur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan memiliki nilai f^2 sebesar 0,515 yang jauh melampaui ambang batas 0,35 sehingga dikategorikan memiliki ukuran efek besar. Ini menegaskan bahwa IPM adalah penentu dominan kemiskinan dalam model.

Pada jalur Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan, PE terhadap TPT, dan IPM terhadap TPT memiliki nilai f^2 sebesar 0,078, 0,027 dan 0,107 secara berurutan. Nilai f^2 ini menunjukkan bahwa ukuran efek masuk pada kategori kecil.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur (path analysis) digunakan untuk mengestimasi besarnya koefisien jalur (path coefficient) yang menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan sebab-akibat antar variabel secara langsung (direct effect) maupun secara tidak langsung (indirect effect).

Tabel 6. Hasil Path Coefficient

Jalur	Path coefficient
PE (X1) terhadap Kemiskinan (Y)	0,052
IPM (X2) terhadap Kemiskinan (Y)	-0,573
TPT (Z) terhadap Kemiskinan (Y)	0,220
PE (X1) terhadap TPT (Z)	0,158
IPM (X2) terhadap TPT (Z)	-0,313
PE (X1) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (Z)	0,035
IPM (X2) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (Z)	-0,069

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Berdasarkan Tabel IV.10 diatas maka persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Persamaan 1 (Model Kemiskinan (Y))

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 Z_1 (X_1 \rightarrow Z) + \beta_5 Z_2 (X_2 \rightarrow Z) + e$$

$$Y = 0,052X_1 - 0,573X_2 + 0,220Z + 0,035Z_1 - 0,069Z_2 + e$$

Berdasarkan persamaan struktural, Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki koefisien jalur positif sebesar 0,052 terhadap Kemiskinan (Y), sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) berpengaruh negatif sebesar -0,573, yang menunjukkan bahwa peningkatan IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Z) memiliki pengaruh langsung positif sebesar 0,220 terhadap kemiskinan. Pada pengaruh tidak langsung, Pertumbuhan Ekonomi melalui TPT memiliki koefisien sebesar 0,035, sedangkan IPM melalui TPT memiliki koefisien negatif sebesar -0,069, yang mengindikasikan bahwa TPT memperkuat pengaruh IPM dalam menurunkan kemiskinan. Adanya nilai error (e) menunjukkan bahwa variasi tingkat kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

b. Persamaan 2 (Model Tingkat Pengangguran Terbuka (Z))

$$Z = 0,158X_1 - 0,313X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki nilai koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,158. Hal ini mengindikasikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT), yang berarti setiap terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, maka akan diikuti oleh kenaikan TPT di Provinsi Aceh sebesar 0,158 dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan positif ini mengarah pada fenomena jobless growth, yaitu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut belum mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup luas atau padat karya. Hal ini lebih didorong oleh sektor padat modal, sehingga angka pengangguran justru cenderung ikut meningkat seiring dengan naiknya output perekonomian.

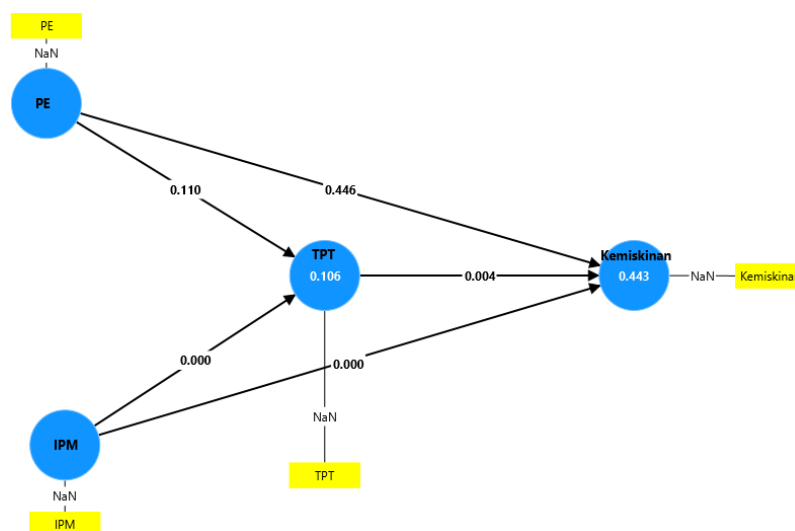
Indeks Pembangunan Manusia atau IPM (X2) menunjukkan nilai koefisien jalur bernilai negatif sebesar -0,313. Nilai ini menegaskan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara IPM dengan pengangguran, di mana setiap kenaikan kualitas IPM akan berdampak pada penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,313.

Hasil ini secara empiris membuktikan bahwa peningkatan kualitas modal manusia dari sisi pendidikan dan kesehatan di Provinsi Aceh mampu meningkatkan produktivitas serta daya saing tenaga kerja sehingga mereka lebih mudah terserap di pasar kerja. Error (e) di ujung persamaan menunjukkan adanya kontribusi atau variasi nilai TPT yang masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel Pertumbuhan Ekonomi dan IPM yang tidak ikut diukur dalam model struktural pertama ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menganalisis nilai t-statistik dan tingkat probabilitas (p-value). Visualisasi dari hubungan antar variabel beserta nilai koefisien jalur (p-value) dapat dilihat pada Gambar IV.1 di bawah:

Gambar 1. Hasil Uji Hipotesis



Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS

Untuk melihat detail nilai t-statistik dan signifikansi dari masing-masing hubungan langsung tersebut secara lebih rinci, hasil pengujian hipotesis dirangkum dalam pembahasan berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan atau dampak yang terjadi secara langsung dari variabel eksogen ke variabel endogen, tanpa melalui variabel perantara apa pun. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Jalur	Path coefficient	T-statistik	P-value
-------	------------------	-------------	---------

PE (X1) terhadap Kemiskinan (Y)	0,052	0,762	0,446
IPM (X2) terhadap Kemiskinan (Y)	-0,573	8,176	0,000
TPT (Z) terhadap Kemiskinan (Y)	0,220	2,873	0,004
PE (X1) terhadap TPT (Z)	0,158	1,598	0,110
IPM (X2) terhadap TPT (Z)	-0,313	3,498	0,000

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Berdasarkan Tabel IV.11 diatas, maka pengaruh langsung dari setiap jalur adalah sebagai berikut:

- 1) Pada jalur PE terhadap Kemiskinan, tidak terdapat pengaruh dikarenakan nilai p-value sebesar 0,446 lebih besar dari 0,05 dan nilai t-statistik juga yaitu 0,762 lebih kecil dari 1,96. Begitu juga pada jalur PE terhadap TPT dimana nilai p-value sebesar 0,110 lebih besar dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 1,598 lebih kecil dari 1,96.
- 2) Pada jalur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan, nilai p-value didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan t-statistik sebesar 8,176 lebih besar dari 1,96. Jalur ini memiliki nilai path coefficient negatif sebesar -0,573, yang berarti IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan IPM secara langsung akan menurunkan tingkat kemiskinan.
- 3) Pada jalur TPT terhadap Kemiskinan, nilai p-value tercatat sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 dengan t-statistik sebesar 2,873. lebih besar dari 1,96. Hubungan ini juga memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif berdasarkan nilai path coefficient sebesar 0,220. Artinya setiap kenaikan TPT secara langsung maka tingkat kemiskinan akan naik.
- 4) Pada jalur PE terhadap TPT, nilai p-value sebesar 0,110 lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 1,598 lebih kecil dari 1,96. Nilai path coefficient yang diperoleh pada jalur ini adalah sebesar 0,158. Ini mengindikasikan bahwa PE memiliki pengaruh positif terhadap TPT. Namun pengaruh ini tidak signifikan karena nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t-statistik yang lebih kecil dari 1,96.
- 5) Pada jalur IPM terhadap TPT, nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan t-statistik sebesar 3,498 lebih besar dari 1,96. Nilai path coefficient yang diperoleh pada jalur ini adalah sebesar -0,313, yang mengindikasikan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah, maka akan secara signifikan mampu menekan tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut.

b. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel mediator dapat menjadi perantara dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Jalur	Path coefficient	T-statistik	P-value
PE terhadap Kemiskinan melalui TPT	0,035	1,375	0,169

IPM terhadap Kemiskinan melalui TPT	-0,069	2,404	0,016
--	--------	-------	-------

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, TPT tidak dapat menjadi variabel mediator dalam pengaruh PE terhadap Kemiskinan karena nilai p-value 0,169 lebih besar dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 1,375 lebih kecil dari 1,96. Sedangkan pada jalur IPM terhadap kemiskinan melalui TPT nilai p-value sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 2,404 lebih besar dari 1,96. Jalur ini memiliki nilai path coefficient sebesar -0,069, artinya setiap terjadi peningkatan kualitas pembangunan manusia (IPM), maka secara tidak langsung akan berkontribusi terhadap penurunan tingkat Kemiskinan sebesar 0,069 melalui penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terlebih dahulu.

Uji Efek Mediasi

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh tidak langsung pada penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya. Jalur pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap kemiskinan (Y) melalui tingkat pengangguran terbuka (Z) tidak memenuhi ketentuan berikut

- Pertumbuhan Ekonomi (X1) harus terbukti berpengaruh langsung terhadap Kemiskinan (Y)
- Pertumbuhan Ekonomi (X1) harus terbukti berpengaruh langsung terhadap Kemiskinan (Y)
- Pertumbuhan Ekonomi (X1) harus terbukti berpengaruh langsung terhadap Kemiskinan (Y) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (Z)

Maka uji efek mediasi pada jalur ini tidak dilakukan. Namun pada jalur indeks pembangunan manusia (X2) terhadap kemiskinan (Y) melalui tingkat pengangguran terbuka (Z) memenuhi ketentuan berikut

- Indeks Pembangunan Manusia (X2) harus terbukti berpengaruh langsung terhadap Kemiskinan (Y)
- Indeks Pembangunan Manusia (X2) harus terbukti berpengaruh langsung terhadap Kemiskinan (Y)
- Indeks Pembangunan Manusia (X2) harus terbukti berpengaruh langsung terhadap Kemiskinan (Y) melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (Z)

Maka uji efek mediasi pada jalur ini dapat dilakukan. Berikut adalah hasil uji efek mediasi pada jalur ini

Tabel 8. Path Coefficient

Jalur	Path Coefficient
IPM (X2) terhadap Kemiskinan (Y)	-0,573
IPM (X2) terhadap Kemiskinan(Y) melalui TPT(Z)	-0,069

Berdasarkan Tabel IV.13 maka penghitungan VAF pada penelitian ini adalah

$$VAF = \frac{\text{Pengaruh Tidak Langsung}}{\text{Pengaruh Tidak Langsung} + \text{Pengaruh Langsung}}$$

$$VAF = \frac{(X2 \rightarrow Z \rightarrow Y)}{(X2 \rightarrow Z \rightarrow Y) + (X2 \rightarrow Y)}$$

$$VAF = \frac{(-0,069)}{(-0,069) + (-0,573)}$$

$$VAF = \frac{(-0,069)}{(-0,642)}$$

$$VAF = 0,1075$$

Hasil dari uji efek mediasi menggunakan VAF menunjukkan nilai 0,1075 atau sama dengan 10,75 %. Dikarenakan nilai berada dibawah 20% maka dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada efek mediasi. Artinya TPT memiliki efek mediasi sebesar 10,75% pada pengaruh IPM terhadap Kemiskinan.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul "Determinan Kemiskinan Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Sebagai Variabel Mediator Di Provinsi Aceh" yang menggunakan data panel 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh periode 2020–2024 dengan 115 observasi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Jalur	Keterangan
1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan (PE→Kemiskinan)	H ₀₁ diterima Ha ₁ ditolak
2	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan (IPM→Kemiskinan)	H ₀₂ ditolak Ha ₂ diterima
3	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan (TPT→Kemiskinan)	H ₀₃ ditolak Ha ₃ diterima
4	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (PE→TPT)	H ₀₄ diterima Ha ₄ ditolak
5	Pengaruh Indeks Pembanguna Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (IPM→TPT)	H ₀₅ ditolak Ha ₅ diterima
6	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (PE→TPT→Kemiskinan)	H ₀₆ diterima Ha ₆ ditolak
7	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (IPM→TPT→Kemiskinan)	H ₀₇ ditolak Ha ₇ diterima

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil uji hipotesis, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik $0,762 < 1,96$, p-value $0,446 > 0,05$, serta effect size (f^2) sebesar 0,005 yang termasuk kategori sangat kecil. Meskipun secara deskriptif sebagian besar kabupaten/kota telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif pascapandemi, kondisi tersebut belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi dan merata di seluruh wilayah Aceh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan

ekonomi yang terjadi belum bersifat inklusif (non-inclusive growth) atau bahkan menunjukkan fenomena jobless growth, di mana peningkatan output ekonomi lebih banyak berasal dari sektor padat modal yang memiliki daya serap tenaga kerja rendah sehingga manfaat pertumbuhan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Akibatnya, distribusi pendapatan menjadi tidak merata dan masyarakat miskin belum memperoleh peningkatan kesejahteraan secara nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi saja belum cukup menjadi instrumen efektif dalam menekan kemiskinan tanpa diikuti pemerataan pembangunan, penciptaan lapangan kerja, dan kebijakan redistribusi pendapatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriliyanto et al. (2024) serta Rosyidah dan Lutfiyah (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menurunkan kemiskinan apabila pertumbuhan tersebut belum berkualitas dan belum inklusif (Apriliyanto et al., 2024; Rosyidah & Lutfiyah, 2025; BPS, 2024).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan nilai t-statistik $8,176 > 1,96$, p-value $0,000 < 0,05$, koefisien jalur sebesar $-0,573$, serta effect size (f^2) sebesar $0,515$ yang termasuk kategori besar. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak mampu menurunkan kemiskinan secara nyata. Data deskriptif juga memperlihatkan bahwa rata-rata IPM kabupaten/kota di Aceh telah berada pada kategori tinggi, meskipun masih terdapat kesenjangan kualitas sumber daya manusia antarwilayah. Hasil ini memperkuat teori Human Capital yang menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas, daya saing tenaga kerja, serta kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik sehingga masyarakat memiliki kemampuan keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan manusia menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan pertumbuhan ekonomi dalam menjelaskan penurunan kemiskinan di Provinsi Aceh. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sukron dan Yasin (2021) serta Jumain et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan instrumen utama dalam mempercepat pengurangan kemiskinan (Jumain et al., 2025; UNDP, 2023; BPS, 2024).

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil analisis, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan nilai t-statistik $2,873 > 1,96$, p-value $0,004 < 0,05$, koefisien jalur sebesar $0,220$, dan effect size (f^2) sebesar $0,078$ yang termasuk kategori kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengangguran akan diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk miskin karena masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun kontribusi pengaruhnya relatif kecil, kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan struktural pada pasar tenaga kerja Aceh yang ditandai oleh tingginya pengangguran di wilayah perkotaan dan masih dominannya pekerja informal di wilayah pedesaan. Temuan tersebut sejalan dengan teori Vicious Circle of Poverty dan Capability Approach yang menjelaskan bahwa pengangguran membatasi kemampuan individu memperoleh pendapatan, mengurangi akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat lingkaran kemiskinan antargenerasi. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan tidak hanya memerlukan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan agar masyarakat mampu meningkatkan

kesejahteraannya secara mandiri. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Maulana Zakaria Ahmad (2025), Chairul Anwari (2024), dan Agus Tri Basuki et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor penting yang memperburuk tingkat kemiskinan daerah (Ahmad, 2025; Anwari, 2024; BPS, 2024).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Aceh, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik $1,609 < 1,96$, p-value $0,108 > 0,05$, koefisien jalur sebesar 0,159, serta effect size (f^2) sebesar 0,024 yang termasuk kategori kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di Aceh belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang memadai sehingga penyerapan tenaga kerja masih relatif rendah. Kondisi tersebut menguatkan adanya fenomena jobless growth, yaitu pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak didorong oleh sektor-sektor padat modal dibandingkan sektor padat karya, sehingga peningkatan output daerah tidak diikuti oleh penurunan jumlah pengangguran. Selain itu, masih adanya ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja menyebabkan pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja secara luas agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyidah dan Lutfiyah (2025) serta Anwari (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu mengurangi pengangguran apabila pertumbuhan tersebut belum inklusif dan belum diikuti dengan perluasan kesempatan kerja (Anwari, 2024; Rosyidah & Lutfiyah, 2025; BPS, 2024).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Aceh, dengan nilai t-statistik $4,690 > 1,96$, p-value $0,000 < 0,05$, koefisien jalur sebesar -0,313, serta effect size (f^2) sebesar 0,094 yang termasuk kategori kecil hingga sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik mampu meningkatkan produktivitas serta daya saing tenaga kerja sehingga peluang memperoleh pekerjaan menjadi lebih besar dan tingkat pengangguran dapat ditekan. Meskipun demikian, besarnya pengaruh yang masih relatif kecil mengindikasikan bahwa penurunan pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja, struktur ekonomi daerah, investasi, dan kebijakan ketenagakerjaan. Oleh sebab itu, peningkatan IPM perlu diimbangi dengan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi tenaga kerja agar manfaat pembangunan manusia dapat dioptimalkan dalam menurunkan pengangguran. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Selvi Saputri dan Yefriza (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berkontribusi signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran melalui peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja (Saputri & Yefriza, 2025; UNDP, 2023; BPS, 2024).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh

Hasil pengujian efek mediasi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak mampu memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t -statistik $1,296 < 1,96$, p -value $0,195 > 0,05$, serta koefisien pengaruh tidak langsung sebesar $0,035$, sehingga hipotesis mediasi ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu menurunkan kemiskinan melalui mekanisme penyerapan tenaga kerja karena pertumbuhan yang terjadi belum menghasilkan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di Aceh masih didominasi oleh sektor-sektor yang kurang menyerap tenaga kerja sehingga keberadaan TPT tidak menjadi jalur yang efektif dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasil ini memperkuat fenomena *jobless growth*, yaitu kondisi ketika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh penurunan pengangguran maupun kemiskinan secara signifikan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi di Aceh perlu lebih diarahkan pada sektor-sektor produktif yang bersifat padat karya agar pertumbuhan ekonomi dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap peningkatan kesempatan kerja dan pengurangan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aslam Jumain et al. (2025) yang menemukan bahwa pengangguran tidak mampu memediasi hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, serta didukung oleh penelitian Anwari (2024) yang menegaskan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi lebih menentukan dibandingkan besarnya pertumbuhan itu sendiri dalam mengurangi kemiskinan (Jumain et al., 2025; Anwari, 2024; Hair et al., 2022).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mampu memediasi secara signifikan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini dibuktikan oleh nilai t -statistik $2,399 > 1,96$, p -value $0,017 < 0,05$, dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar $-0,069$, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia mampu menurunkan kemiskinan melalui penurunan tingkat pengangguran. Meskipun demikian, berdasarkan perhitungan Variance Accounted For (VAF), besarnya efek mediasi tergolong lemah (parsial) karena pengaruh langsung IPM terhadap kemiskinan tetap jauh lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui TPT. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat tidak hanya berdampak langsung terhadap penurunan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan peluang kerja dan penurunan pengangguran. Dengan demikian, pembangunan manusia tetap menjadi faktor utama dalam strategi pengentasan kemiskinan di Provinsi Aceh, sementara penurunan pengangguran berperan sebagai mekanisme pendukung yang memperkuat hubungan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Human Capital Theory yang menegaskan bahwa investasi pada kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat, serta konsisten dengan penelitian Saputri dan Yefriza (2025) dan UNDP (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas manusia berkontribusi terhadap penurunan pengangguran dan kemiskinan secara simultan (Saputri & Yefriza, 2025; UNDP, 2023; Hair et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) terhadap data 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan maupun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sehingga mengindikasikan terjadinya fenomena jobless growth di mana peningkatan output ekonomi belum mampu menciptakan lapangan kerja dan menurunkan kemiskinan secara inklusif. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan serta TPT, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat mampu menekan angka pengangguran sekaligus menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa meningkatnya pengangguran akan diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk miskin akibat berkurangnya akses terhadap pendapatan. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa TPT tidak mampu memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, TPT terbukti mampu menjadi variabel mediator yang signifikan dalam hubungan antara IPM dan kemiskinan, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak hanya berdampak langsung pada penurunan kemiskinan, tetapi juga secara tidak langsung melalui penurunan tingkat pengangguran di Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahrunnisa, N. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan pendidikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Amalia, F., Sinaga, R., & Soeyatno, R. F. (2022). Ekonomi pembangunan. Widina Bhakti Persada.
- Anwari, C., & Ambariyanto. (2024). Dampak pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di kawasan Jabodetabek. *Jurnal Neo-Bis*, 13(2).
- Ardiawan, S. K. A., & Utama, M. S. (2024). Pengaruh inflasi, PDRB, dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Journal of Business, Finance, and Economics*, 5(1). <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i1.5133>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2025). Provinsi Aceh dalam Angka 2025. BPS Provinsi Aceh.
- BPS. (2023). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2023 (Vol. 15). Badan Pusat Statistik.
- Duraesa, M. A. (2021). Kemiskinan di Indonesia. Rajawali Pers.
- Entaresmen, A., Esther, A. M., Sumiyarti, & Hariyanti, D. (2025). *Ekonomika Makro Pengantar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis permasalahan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1).
- Fufa, G. B. (2021). Determinants of pro-poor growth and its impacts on income share: Evidence from Ethiopian time series data. *The Scientific World Journal*, 2021, Article 6645789. <https://doi.org/10.1155/2021/6645789>
- Hani, N. A., Syafitri, N. A., & Azzahra, R. (2025). Peran human capital dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Sebuah analisis deskriptif. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3439>
- Hasan, M., Sudirman, A., Priyana, I., & Romadonna, Y. (2023). *Human Capital Management: Teori dan Aplikasi*. CV Media Sains Indonesia.
- Imbran, H., Alkatiri, R., & Machmud, F. (2025). Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Ekonomi*, 8(1).

- Komang, E. M., & Sudemen, I. W. (2025). Pola intervensi pemerintah melalui kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.92280>
- Ningsih, T. A., Saqina, N., Maula, N., & Oktavia, F. A. (2024). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(3)
- Oktavianoor, M. R. (2025). Perencanaan pengentasan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bisnis dan Pembangunan*, 14(2). <https://doi.org/10.20527/jbp.1414i2.76>
- Setiabudhi, H., Suwono, & Setiawan, Y. (2025). Analisis Data Kuantitatif dengan SmartPLS 4. Borneo Novelty Publishing.
- Setiawan, P., Muchtar, M., & Sihombing, P. (2024). Determinan tingkat kemiskinan di Indonesia. *Journal of Law Administration and Social Science*, 4(1). <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.688>
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., & Dalfian. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian. CV Science Techno Direct.